

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan: (1) metode penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) proses analisis data, (7) penyajian hasil data analisis, (8) desain penelitian, dan (9) paradigma penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam kajian tradisi lisan. Metode ini menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan tradisi lisan dalam kaitannya dengan dinamika masyarakat yang diteliti dan kebudayaannya. Metode kualitatif dimungkinkan dalam menggali dan mengurai kompleksitas kehidupan sosial budaya yang diteliti. Sebagai contoh, penelitian ini yang membicarakan kehidupan upacara *ngalaksa* dengan para pelakunya. Metode kualitatif dipercaya bisa menggali fenomena tradisi lisan dari upacara *ngalaksa* dalam konteksnya dengan dunia nyata, dan perspektif pelaku terhadap kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Karakteristik metode kualitatif adalah sebagai berikut: (1) memandang bahwa realitas sosial itu merupakan hasil konstruksi pemikiran yang bersifat holistik; (2) menganggap bahwa proses penelitian itu tidak dapat dikatakan sebagai sepenuhnya bebas nilai; (3) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat kaku tetapi selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan (Sutamat, 2011:1).

Dengan demikian, metode kualitatif lebih fleksibel dalam penelitian ini karena fokus penelitian telah ditentukan sebelum objek penelitiannya. Objek penelitian ini ditentukan secara sengaja tentang apa yang sudah diketahui sebelumnya, kemudian ditentukan juga informan yang akan diperlukan selama penelitian. Walaupun demikian, dalam menggunakan metode kualitatif perlu

disadari kekurangan dan kelebihan. Terutama objektivitas dalam subjektivitas sebagai peneliti terhadap hal yang diteliti.

Metode kualitatif sangat penting dalam paradigma kajian tradisi lisan karena kesesuaiannya dengan penelitian tradisi lisan yang berusaha, menggali, menemukan, dan menjelaskan makna dan pola tradisi lisan secara holistik (Sibarani, 2012:266). Tradisi lisan merupakan “sistem wacana yang bukan aksara” (Sutamat, 2011:2) Tradisi lisan tidak bisa dipisahkan dari bahasa karena pada hakikatnya bahasa merupakan hal ,yang bersifat lisani (oral). Dalam praktiknya, antara kelisanan dan keberaksaraan terjalin sama eratnya dan sama penting kedudukannya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan kajian tradisi lisan. Kajian tradisi lisan merupakan kajian multi disipliner atau lintas disiplin yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, antara lain mencakup pendekatan filsafat, sastra, sejarah, antropologi, sosiologi, hukum, dan politik. Adapun tahap kegiatannya adalah sebagai berikut. Pertama, dilakukan pengumpulan sumber data baik primer maupun sekunder. Kedua, penyeleksian teori yang digunakan untuk mengkaji data yang dapat dipercaya. Ketiga, menganalisis dan menginterpretasi data yang telah diseleksi. Tahap keempat, membuat proses penulisan dan konstruksi dari keseluruhan hasil penelitian.

Pengkajian tradisi lisan memanfaatkan empat “aliran teori” dalam metode kualitatif, yang Bungin sebutkan, yaitu: (1) teori budaya, (2) teori fenomenologi, (3) teori etnometodologi, dan (4) teori interaksionisme simbolik. Empat aliran teori tersebut bisa dimanfaatkan dalam penelitian kajian lisan (Sibarani, 2012:257). Dari keempat aliran tersebut, dalam penelitian ini kecenderungannya adalah menggunakan penelitian budaya yang bersifat naturalistik, karena yang dikejar adalah keteraturan dan konsistensi. Peneliti mencari pertanyaan-pertanyaan umum, ihwal hubungan kategori data untuk membangun data dari dasar dan mengkaji secara kritis kejadian-kejadian yang berhubungan dengan data (Alwasilah, 2008:90-91).

Kajian tradisi lisan sebagai objek, dalam hal ini upacara *Ngalaksa*, dilihat dari bentuk dan isi. Dalam bentuk terdapat teks (struktur), ko-teks (elemen atau

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unsur), dan konteks (kondisi) yang nantinya akan merupakan formula atau pola dari upacara tradisi ini. Dalam isi terdapat nilai dan norma (fungsi dan makna) yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kecamatan Rancakalong. Bentuk dan isi ini seyogyanya dapat direvitalisasi untuk membangun karakter bangsa (bandingkan dengan Sibarani, 2012:243-244).

Selanjutnya, mengingat penelitian tradisi lisan juga melihat peran pemerintah terhadap objek upacara tradisional, maka peneliti berusaha menjelaskan makna subjektif menjadi objektif yang ada di lapangan. Dalam kalimat sederhana dikemukakan bahwa sasaran penelitian ini adalah memahami realitas masyarakat Kecamatan Rancakalong di Kabupaten Sumedang melalui tradisi lisan upacara *Ngalaksa* dengan cara bagaimana realitas itu dibentuk. Oleh karenanya, dalam memahami realitas tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) penelusuran kepustakaan, (2) wawancara mendalam dan terbuka, (3) perekaman dan pendokumentasian, (4) pengamatan terlibat, dan (5) konvensi tradisi lisan. Teknik-teknik ini dipergunakan ketika penelitian berlangsung dan dalam analisis data. Teknik ini menjadi kerangka berfikir ketika menganalisis dan menginterpretasi data. Semua teknik tersebut dilaksanakan baik di lokasi penelitian (lapangan) maupun di luar lokasi penelitian.

3.2.1 Penelusuran Kepustakaan

Data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas buku utama, jurnal ilmiah, dokumen negara, surat kabar, dan informasi dari media internet. Buku utama adalah buku yang membahas tentang *ngalaksa*, kosmologi dan kebudayaan Sunda, dan kerangka teori. Dalam hal ini, termasuk



Gambar 3.1
Peneliti di Depan Gedung KITLV
Leiden

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karya asli bahasa asing maupun terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Jurnal ilmiah dibatasi pada artikel yang membahas tentang ritual dan teori struktur atau tentang kebudayaan di daerah. Data dari surat kabar difokuskan pada reportase tentang *ngalaksa*, seni budaya, atau laporan perkembangan sosial budaya daerah Sumedang. Informasi dari media internet juga penting dilakukan, terutama Wikipedia.com, portal-portal, situs-situs, serta laman-laman yang menginformasikan upacara *ngalaksa*, budaya Sunda, dan definisi-definisi kata yang secara cepat bisa diunggah. Semua itu merupakan data sekunder dalam penelitian, tetapi amat penting karena merupakan teks (wacana) yang dapat dikaji setiap waktu.

Penelusuran kepustakaan dilakukan di Perpustakaan KITLV Leiden, di: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Daerah Sumedang, Perpustakaan Universitas Padjadjaran, di Perpustakaan STSI, dan di Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta. Dilakukan juga penelusuran kepustakaan secara pribadi pada orang-orang yang menyimpan informasi tertulis mengenai *ngalaksa*.

3.2.2 Wawancara Mendalam dan Terbuka

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan terbuka dengan informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Secara selektif informan kunci adalah pakar dan seorang budayawan setempat yang memahami masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan kebudayaannya. Informan utama adalah pemuka adat (*rurukan*), penutur, tokoh yang memahami upacara



Gambar 3.2 Wawancara

ngalaksa baik masa lalu maupun masa kini, dan para pemain atau pelaku yang memiliki kaitan langsung dengan upacara *ngalaksa*. Informan tambahan adalah para audien dan masyarakat umum yang pernah menyaksikan upacara *ngalaksa*. Tempat tinggal para informan ini menyebar di Kecamatan Rancakalong dan Kabupaten Sumedang.

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.3 Perekaman dan Pendokumentasian

Perekaman dan pendokumentasian dilakukan untuk memahami “realitas teks” serta sebagai penunjang untuk melihat perbandingan secara diakronik: *ngalaksa* pada masa lalu dan *ngalaksa* pada masa kini. Dari sini juga bisa dilihat perubahan-perubahan struktur dan fungsi *ngalaksa* yang terjadi, sehingga dapat membantu analisis strukturalnya. Perekaman audiovisual dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh audien setempat agar dalam peliputan data tidak terperangkap oleh imajinasi sinematografi atau permainan teknologi canggih seperti sekarang ini. Jadi hasilnya natural dan sekaligus merupakan karya dokumenter yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk studi lainnya.



Gambar 3.3 Merekam

3.2.4 Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat dimaksudkan untuk melihat ‘realitas pertunjukan’ sekaligus ‘realitas sosial budaya’ *ngalaksa*. Realitas pertunjukan untuk menangkap sisi keaslian bentuk *ngalaksa* dan para tokoh yang terlibat. Realitas sosial budaya meliputi bagaimana masyarakat memaknai ‘pertunjukan’ *ngalaksa* dan apa sesungguhnya yang terjadi di dalamnya, serta apa hubungannya



Gambar 3.4 Membungkus

dengan dunia nyata. Realitas pertunjukan adalah sebuah metafora kenyataan yang bisa menjadi realitas simbolik, sedangkan realitas sosial budaya merupakan kaitan langsung antara pelaku *ngalaksa* dengan dunia nyata atau alam sekelilingnya.

3.2.5 Konvensi Tradisi Lisan

Penelitian tradisi lisan dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat atau komunitas-komunitas dimana tradisi lisan hidup dalam masyarakat penggunanya,

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga peneliti dapat melihat langsung pada saat sebuah upacara berjalan. Prinsip-prinsip yang digunakan adalah teknik konvensi tradisi lisan yang berusaha melestarikan konsep pewarisan budaya dengan membunyikan kembali suara-suara tradisi yang sering kali terabaikan di tengah gemuruh teknologi mutakhir dengan terus merevitalisasi suatu kebudayaan jika tidak ingin kebudayaan itu mati. Hal itu dikarenakan budaya lisan memiliki resistensi terhadap hegemoni dan kerutinan yang jauh berbeda dengan dunia teks ([Pudentia, Mengumpulkan Kepingan Tradisi Lisan http://id.shvoong.com/social-sciences/1688161-pudentia-mengumpulkan-kepingan-tradisi-lisan/#ixzz1I8b5vPI0](http://id.shvoong.com/social-sciences/1688161-pudentia-mengumpulkan-kepingan-tradisi-lisan/#ixzz1I8b5vPI0) [Januari 2011]).

Konvensi kelisanan disebut psikodinamika budaya lisan primer (*the psychodynamic of primary oral cultures*). Ciri-ciri umum kelisanan yang diidentifikasi mencakup: pemikiran lisan (*oral thought*), ekspresi lisan (*oral expression*) dan naratif lisan (*oral narrative*). Ciri umum tersebut merupakan ciri yang berulang pada produk budaya lisan yang menggunakan medium verbal (Ong, 1982:139-147).

Menurut Rusyana (2006:111-114) dalam tradisi lisan ada ciri-ciri ketradisian dan kelisanan. Ciri ketradisian adalah sebagai berikut.

- (1) Isi tuturan diterima dari generasi sebelumnya, artinya *ngalaksa* dan tuturan mengenai *ngalaksa* didapat sumber utama (informan) dari generasi sebelumnya, yaitu: ibu dan bapaknya; nenek dan kakeknya; buyut dan leluhurnya.
- (2) pola-pola kisah tetap dan berulang, artinya pola struktur *ngalaksa* dan tuturan seputar *ngalaksa* tetap sama. Mereka tidak berani mengubah, mengurangi, atau menambahinya karena *pamali; tos ti sajarahna kitu* ‘sudah dari sejarahnya begitu’.
- (3) kisah berubah menjadi kisah yang dikisahkan lagi, artinya kegiatan *ngalaksa* dan tuturan seputar *ngalaksa* dikisahkan secara turun temurun.

Adapun ciri kelisanannya adalah sebagai berikut: (1) tuturan dalam medium lisan, (2) terdapat banyak kalimat yang tidak lengkap komponennya, (3) terdapat penjelasan yang tidak eksplisit, (4) terdapat bagian-bagian yang diulang,

(5) terdapat penyisipan keterangan dalam kalimat, (6) lingkungan yang terlibat dalam tuturan terbatas, dan (7) tuturan erat hubungannya dengan penutur.

3.3 Instrumen Penelitian

Penelitian tradisi lisan dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, untuk itu diperlukan instrumen observasi. Peralatan yang dipergunakan multimedia, antara lain: *handycam* (alat rekaman audio-visual), alat kamera foto untuk pendokumentasian, dan alat transkrip. Kemudian untuk memfokuskan wawancara mendalam dan terbuka, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan catatan pribadi. Pedoman wawancara dikembangkan dari pengertian istilah (Bab I) yang bersandar pada konsep teori (Bab II). Instrumen ini dikembangkan di lapangan dengan sebelumnya dibuat kisi-kisi pedoman wawancara. Untuk *cross* (mengecek) data dan memeriksa agar tidak ada permasalahan yang terlewat, maka masih diperlukan lagi *check list* yang juga termuat dalam kisi-kisi tersebut.

Selanjutnya sebagian data kemudian diujikan pada tiga masyarakat model, yaitu: ibu rumah tangga, para pendidik, dan para pemuda. Instrumen yang dipakai adalah pedoman pengamatan dan pertanyaan sederhana mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dari tayangan materi.

Tabel 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN UNTUK MENJELASKAN STRUKTUR, FUNGSI,
DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DARI UPACARA NGALAKSA
DI KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG

No	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Indikator	Pertanyaan penelitian
1	Bagaimana struktur dan fungsi upacara <i>ngalaksa</i> ?	Mendokumentasi dan memaknai struktur dan fungsi upacara <i>ngalaksa</i>	Menjelaskan nama kegiatan	1. Apa nama kegiatan yang dimaksud? 2. Mengapa namanya demikian?
			Menjelaskan tahap-tahap kegiatan (proses) upacara <i>ngalaksa</i> ?	3. Apa sajakah tahap-tahap kegiatan upacara <i>ngalaksa</i> ? 4. Bagaimanakah setiap tahapan dilaksanakan? 5. Apa yang menandai bahwa tahapan dimulai dan diselesaikan? 6. Apakah ada persamaan dan perbedaan tahapan dari tiap rurukan? 7. Berapa lama kegiatan berlangsung? 8. Dimanakah kegiatan berlangsung? 9. Berapa lama waktu diperlukan mulai dari persiapan hingga penutupan?
			Menjelaskan pelaku yang terlibat dalam upacara <i>ngalaksa</i> ?	10. Siapa saja pelaku dalam upacara ini? 11. Siapa pemimpin upacara <i>ngalaksa</i> ? 12. Adakah istilah khusus untuk para pelaku yang terlibat pada upacara? 13. Apa saja tugas-tugas mereka?
			Menjelaskan benda-benda yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	14. Benda-benda apa saja yang digunakan dalam upacara ini? 15. Apakah ada benda khusus yang digunakan? Apakah namanya?
			Menjelaskan bahan-bahan yang digunakan	16. Bahan-bahan apa saja yang digunakan sebagai bahan pokok upacara?

dalam upacara <i>ngalaksa</i>	17. Darimana dan bagaimana bahan-bahan itu didapat?
Menjelaskan makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>	18. Jenis makanan apa yang perlu disiapkan dan disertakan pada upacara <i>ngalaksa</i> ?
	19. Bagaimana makanan-makanan tersebut didapat/dibuat?
	20. Untuk siapa makanan-makanan tersebut disajikan?
Menjelaskan tuturan yang diucapkan dalam upacara	21. Bahasa apa yang digunakan selama upacara berlangsung?
	22. Jenis tuturan apa saja yang ada dalam upacara?
	23. Siapa yang menuturkan?
Menjelaskan tuturan yang menyertai upacara	24. Bahasa apa yang digunakan dalam mengungkapkan tuturan ini?
	25. Jenis tuturan apa saja yang didapat dari proses wawancara mengenai upacara ini?
	26. Siapa yang menuturkan?
Menjelaskan kesenian yang mengiringi upacara berlangsung	27. Waditra apa yang digunakan untuk mengiringi kegiatan?
	28. Bagaimana bentuknya?
	29. Ada berapa lagu yang dimainkan selama kegiatan berlangsung?
	30. Siapa saja pemain waditra? Ada syarat khusus bagi pemain waditra untuk bisa mengiringi upacara <i>ngalaksa</i> ?
Menjelaskan gerakan-gerakan dalam upacara	31. Gerakan apa saja yang dilakukan dalam upacara <i>ngalaksa</i> ?
	32. Mengapa harus gerakan demikian?
	33. Bisakan gerakan ditirukan?
	34. Adakah gerakan yang dianggap sakral dalam pelaksanaannya?
Menjelaskan tempat penyelenggaraan upacara	35. Di manakah upacara berlangsung?
	36. Bagaimana ilustrasi tempat yang digunakan upacara?
Menjelaskan waktu pelaksanaan upacara	37. Kira-kira kapankah kegiatan ini dilaksanakan?
	38. Bagaimana perbandingan waktu yang terdapat pada pelaksanaan di masyarakat dan di Desa Wisata?

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

					39. Masihkan Saudara memanfaatkan waktu?
				Menjelaskan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tahap pelaksanaan, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan, kesenian, dan gerakan-gerakan dalam upacara <i>ngalaksa</i> .	40. Apa fungsi-fungsi dari: tahapan pelaksanaan, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan, kesenian, dan gerakan-gerakan dalam upacara <i>ngalaksa</i> ?
					41. Makna apa yang terkandung di dalamnya?
					42. Simbol apa yang terkandung di dalamnya?
					43. Bagaimanakah pertautan seluruh unsur yang menjadi struktur pada upacara tersebut?
					44. Apa fungsi upacara <i>ngalaksa</i> bagi masyarakat pendukungnya?
					45. Bagaimana dengan peran aktif anak muda dalam upacara ini?
					46. Bagaimana perbedaan signifikan antara <i>ngalaksa</i> dahulu dan sekarang?
					47. Apakah masyarakat pendukungnya menganggap sakral upacara ini?
					48. Apakah masyarakat pendukungnya menganggap penting upacara ini?
					49. Bagaimana upaya masyarakat dalam mengadakan upacara ini?
					50. Bagaimana peran pemerintah pada upacara ini?
2	Bagaimana pendidikan dari upacara <i>ngalaksa</i> ?	nilai karakter upacara	Menyusun pendidikan dari upacara <i>ngalaksa</i>	nilai karakter <i>ngalaksa</i> sebagai bahan pendidikan karakter di masyarakat.	Memaparkan upaya pelestarian upacara <i>ngalaksa</i> dalam nilai-nilai yang disusun sebagai bahan pendidikan karakter di masyarakat.
					51. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam upacara <i>ngalaksa</i> ?
					52. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang disusun dari upacara <i>ngalaksa</i> ?
					53. Bagaimana hasil uji coba konsep pendidikan karakter dari upacara <i>ngalaksa</i> pada masyarakat model?

Tabel 3.2 INSTRUMEN PENELITIAN CHEKLIST UNTUK OBSERVASI DI RANCAKALONG

No	Indikator	Hal yang Diobservasi	Terobservasi/ Tidak
1	Nama Kegiatan	1. Nama kegiatan	√
		2. Alasan mengapa nama kegiatan seperti itu	√
2	Tahap-tahap kegiatan (proses) upacara <i>ngalaksa</i>	3. Tahap-tahap kegiatan upacara <i>ngalaksa</i>	√
		4. Tahapan dilaksanakan	√
		5. Tanda tahapan dimulai dan diselesaikan	√
		6. Persamaan dan perbedaan tahapan dari tiap rurukan	√
		7. Lamanya kegiatan berlangsung	√
		8. Tempat kegiatan berlangsung	√
		9. Lamanya waktu diperlukan mulai dari persiapan hingga penutupan.	√
3	Pelaku yang terlibat dalam upacara <i>ngalaksa</i>	10. Pelaku dalam upacara <i>ngalaksa</i>	√
		11. Pemimpin upacara <i>ngalaksa</i> ?	√
		12. Istilah khusus untuk para pelaku yang terlibat pada upacara	√
		13. Tugas-tugas pelaku	√
4	Benda-benda yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	14. Benda-benda yang digunakan dalam upacara	√
		15. Benda khusus yang digunakan. Nama-nama benda tsb	√
5	Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	16. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan pokok upacara	√
		17. Asal dan pengolahan bahan-bahan tsb	--
6	Makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>	18. Jenis makanan yang perlu disiapkan dan disertakan pada upacara <i>ngalaksa</i>	√
		19. Cara makanan-makanan tersebut didapat/dibuat	--
		20. Tujuan makanan-makanan tersebut disajikan	√
7	Tuturan yang diucapkan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	21. Bahasa yang digunakan selama upacara berlangsung	√

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara *Ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Tuturan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>	22. Jenis tuturan yang ada dalam upacara	√
		23. Pelaku penutur	√
		24. Bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan tuturan	√
9	Kesenian yang mengiringi upacara <i>ngalaksa</i>	25. Jenis tuturan yang didapat dari proses wawancara mengenai upacara	√
		26. Pelaku yang menuturkan?	√
		27. Waditra yang digunakan untuk mengiringi kegiatan	√
10	Gerakan-gerakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	28. Bagaimana bentuknya	√
		29. Lagu yang dimainkan selama kegiatan berlangsung	√
		30. Pemain waditra dan syarat khusus pemain waditra untuk mengiringi upacara <i>ngalaksa</i>	√/--
		31. Gerakan yang dilakukan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	√
11	Tempat penyelenggaraan upacara	32. Alasan harus gerakan tertentu	√
		33. Jenis gerakan	√
		34. Gerakan yang dianggap sakral dalam pelaksanaan	√
		35. Wahana kegiatan berlangsung	√
12	Waktu pelaksanaan upacara	36. Ilustrasi tempat kegiatan	√
		37. Kira-kira kapankah kegiatan ini dilaksanakan?	√
13	Fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tahap pelaksanaan, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan, kesenian, dan gerakan-gerakan dalam upacara <i>ngalaksa</i> .	38. Bagaimana perbandingan waktu kegiatan antara di masyarakat dan di Desa Wisata?	√
		39. Penggunaan waktu	√
		40. Fungsi-fungsi dari: tahapan pelaksanaan, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan, kesenian, dan gerakan-gerakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	√
		41. Alasan mengapa fungsi demikian	√
		42. Makna yang terkandung di dalamnya	√
		43. Simbol yang terkandung di dalamnya	√
		44. Pertautan seluruh unsur yang menjadi struktur	--

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara *Ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

14	Memaparkan upaya pelestarian upacara <i>ngalaksa</i> dalam nilai-nilai yang disusun sebagai bahan pendidikan karakter di masyarakat.	pada upacara tersebut	
		45. Fungsi upacara <i>ngalaksa</i> bagi masyarakat pendukungnya	√
		46. Peran aktif anak muda dalam upacara	√
		47. Perbedaan signifikan antara <i>ngalaksa</i> dahulu dan sekarang	√
		48. Anggapan sakral dari masyarakat pendukungnya	√
		49. Anggapan penting dari masyarakat pendukungnya	√
		50. Upaya masyarakat dalam mengadakan upacara	√
		51. Peran pemerintah pada upacara	√
		52. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam upacara <i>Ngalaksa</i> .	√
		53. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disusun dari upacara <i>ngalaksa</i>	√
	54. Hasil uji coba nilai pendidikan karakter dari upacara <i>ngalaksa</i> pada masyarakat model	√	

Tabel 3.3 INSTRUMEN PENELITIAN PENGAMATAN DAN PERTANYAAN PADA MASYARAKAT MODEL

No	Indikator	Materi yang diobservasi	Terobservasi/ Tidak	Pertanyaan yang dikembangkan
1	Nama Kegiatan	1. Nama kegiatan upacara 2. Alasan namanya demikian	√ -	1. Apakah nama kegiatan upacara adat di Rancakalong Sumedang? 2. Mengapa namanya demikian? Apakah artinya?
2	Tahap-tahap kegiatan (proses) upacara <i>ngalaksa</i>	1. Masyarakat model memperhatikan tahap-tahap pada upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model bisa menyebutkan tahap-tahap pada upacara <i>ngalaksa</i>	√ √ √	1. Apakah anda memperhatikan film budaya* tadi? 2. Apakah anda menyukai film budaya tadi? 3. Mengapa anda menyukai/tidak menyukainya? 4. Bila anda memperhatikan film tersebut, sebutkan tahap-tahap kegiatan yang anda ingat! 5. Kira-kira tahap yang anda sebutkan itu, apakah artinya?
3	Pelaku yang terlibat dalam upacara <i>ngalaksa</i>	1. Masyarakat model memperhatikan para pelaku yang terlibat pada upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model bisa menyebutkan para pelaku dan perannya.	√ √	1. Apakah anda memperhatikan pelaku yang terlibat pada film budaya* tadi? 2. Siapakah pelaku yang terlibat pada upacara tersebut? 3. Apakah peran pelaku yang anda sebutkan?
4	Benda-benda yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	1. Masyarakat model memperhatikan benda-benda yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model bisa menyebutkan benda-benda pada upacara <i>ngalaksa</i>	√ √ √	1. Apakah anda memperhatikan benda-benda yang digunakan dalam upacara? 2. Sebutkan benda-benda yang terdapat pada upacara? 3. Apakah peran benda tersebut?
5	Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	1. Masyarakat model memperhatikan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model menyebutkan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara <i>ngalaksa</i>	√ √ √	1. Apakah anda memperhatikan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara? 2. Bahan-bahan apa sajakah yang telah anda perhatikan? Sebutkan! 3. Sebutkan juga kegunaannya!
6	Makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>	1. Masyarakat model memperhatikan makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model menyebutkan makanan	√ √	1. Apakah anda memperhatikan makanan yang menyertai upacara <i>Ngalaksa</i> 2. Sebutkan makanan yang menyertai upacara

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>		<i>ngalaksa</i>
		3. Masyarakat model mengenal makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>	√	3. Apakah anda mengenal makanan yang menyertai upacara <i>ngalaksa</i>
7	Tuturan yang diucapkan dalam upacara	1. Masyarakat model memperhatikan tuturan yang diucapkan dalam upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model menyebutkan tuturan apa saja yang ada dalam upacara	√ √	1. Apakah anda memperhatikan tuturan yang diucapkan dalam upacara <i>ngalaksa</i> ? 2. Sebutkan contoh tuturan apa saja yang ada dalam upacara
8	Tuturan yang menyertai upacara	-	-	-
9	Kesenian yang mengiringi upacara berlangsung	1. Masyarakat model memperhatikan kesenian yang mengiringi upacara berlangsung 2. Masyarakat model antusias pada kesenian yang mengiringi upacara berlangsung 3. Masyarakat model menyebutkan kesenian yang mengiringi upacara berlangsung 4. Masyarakat model menyebutkan perkakas kesenian yang ditabuh dalam mengiringi upacara	√ √ √ √	1. Apakah anda memperhatikan kesenian yang mengiringi upacara berlangsung? 2. Apakah anda merasa antusias pada kesenian yang mengiringi upacara berlangsung? 3. Sebutkan jenis kesenian yang mengiringi upacara berlangsung? 4. Anda tahu nama alat kesenian yang ditabuh dalam mengiringi upacara? Sebutkan namanya!
10	Gerakan-gerakan dalam upacara, terutama dalam kesenian tarawangsa	1. Masyarakat model memperhatikan gerakan-gerakan dalam upacara, terutama dalam kesenian tarawangsa 2. Masyarakat model menyebutkan gerakan-gerakan dalam upacara, terutama dalam kesenian tarawangsa 3. Masyarakat model bisa menirukan contoh gerakan dalam upacara terutama dalam kesenian tarawangsa	√ √ √	1. Apakah anda memperhatikan gerakan-gerakan dalam upacara, terutama dalam kesenian tarawangsa? 2. Sebutkan gerakan-gerakan dalam upacara, terutama dalam kesenian tarawangsa 3. Apakah anda bisa menirukan contoh gerakan dalam upacara terutama dalam kesenian tarawangsa? Tirukanlah!
11	Fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tahap pelaksanaan, pelaku, benda-benda, bahan-bahan, makanan, tuturan, kesenian,	1. Masyarakat model memperhatikan fungsi upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model menyebutkan contoh-contoh fungsi yang ada dalam upacara <i>ngalaksa</i>	√ √	1. Menurut anda apakah fungsi (kegunaan) upacara <i>ngalaksa</i> 2. Sebutkan contoh-contoh fungsi yang ada dalam upacara <i>ngalaksa</i>

Retty Isnendes, 2013

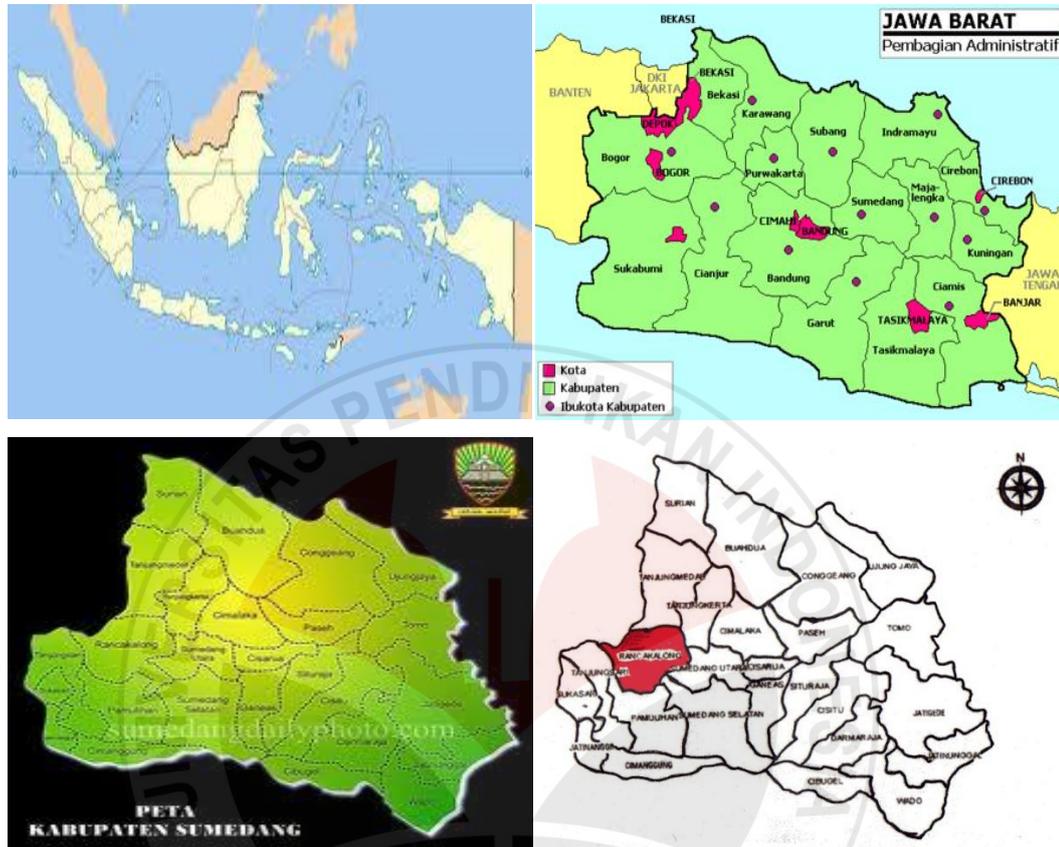
Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	dan gerakan-gerakan dalam upacara <i>Ngalaksa</i> .		
12	Tempat penyelenggaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat model menyebutkan tempat penyelenggaraan 2. Masyarakat model bisa menjelaskan Ilustrasi tempat 	<p>√</p> <p>-</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di manakah kegiatan berlangsung? 2. Bagaimanakah ilustrasi tempat kegiatan?
13		<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat model menyebutkan waktu kegiatan 2. Masyarakat model membandingkan waktu penyelenggaraan yang ada di masyarakat dan di Desa Wisata 3. Penggunaan waktu 	<p>√</p> <p>-</p> <p>-</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapankah kira-kira pelaksanaan upacara berlangsung? 2. Bagaimana perbandingan waktu kegiatan? 3. Apakah Saudara masih menggunakan waktu?
14	Memaparkan upaya pelestarian upacara <i>ngalaksa</i> dalam nilai-nilai yang disusun sebagai bahan pendidikan karakter di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat model menyebutkan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara <i>ngalaksa</i> 2. Masyarakat model menyebutkan nilai-nilai pendidikan karakter 3. Masyarakat model menyebutkan upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam upacara <i>ngalaksa</i> pada masyarakat 4. Masyarakat model memberikan pendapatnya mengenai upaya pelestarian upacara <i>ngalaksa</i> 	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebutkan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara <i>ngalaksa</i>? 2. Kira-kira adakah nilai pendidikan karakter pada upacara tersebut? Sebutkan! 3. Sebutkan upaya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam upacara <i>ngalaksa</i> pada masyarakat? 4. Jelaskan pendapat anda mengenai upaya pelestarian upacara!

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Lokasi Penelitian



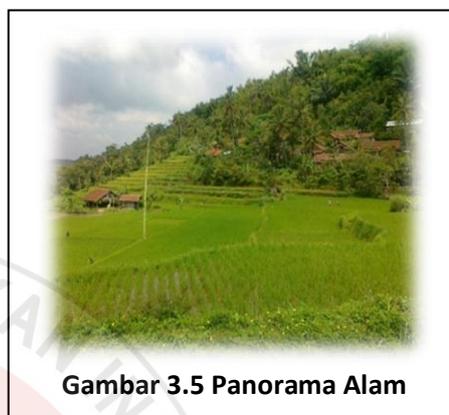
Gambar 3.5 Peta Indonesia, Jawa Barat, Kabupaten Sumedang, dan Kecamatan Rancakalong

Lokasi penelitian tradisi lisan dilaksanakan di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang yang jauhnya sekira 17 KM dari ibukota Kabupaten Sumedang, dengan berbagai pertimbangan. Pertama, di daerah ini menjadi konsentrasi penduduk tradisional yang berlatar agraris pesawahan yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya mitos tentang padi. Kedua, dari alasan pertama, Kecamatan Rancakalong memiliki tradisi lisan *ngalaksa* yang unik dan telah dilaksanakan lebih dari dua generasi. Ketiga, penduduknya merupakan pendukung tradisi lisan *ngalaksa*. Keempat, diasumsikan di Kecamatan Rancakalong ini masih terdapat pelaku aktif yang langsung terlibat dan pelaku aktif yang bercerita. Kelima, masih banyak dijumpai cerita-cerita seputar mitos tentang padi dan tumbuh-tumbuhan, juga sastra lisan lain yang

mengiring upacara *ngalaksa* yang sekaligus merupakan tali paranti masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

3.4.1 Tinjauan Infrastruktur Kecamatan Rancakalong

Panorama alam Rancakalong secara umum mempunyai daya pesona yang besar. Bukit dan sawah membentang, udara segar, dan air yang bersih memberikan keserasian antara yang alam dan budayanya. Kecamatan ini berada pada di lereng gunung Puter. Gunung tersebut termasuk pada wilayah Gunung Manglayang Timur yang beriklim dingin.



Gambar 3.5 Panorama Alam

Kecamatan Rancakalong adalah salah satu dari 26 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat. Kecamatan ini tempatnya berada di antara 107° 48' s.d. 107° 51' Bujur Timur, dan antara 6° 50' s.d. 6° derajat 25' Lintang Selatan. Dengan ketinggian dari permukaan laut 800 m dan terendah 600 m. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjungkerta dan Kecamatan Tanjung Medar. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumedang Utara dan Kecamatan Sumedang Selatan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pamulihan dan Kecamatan Tanjungsari. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kabupaten Bandung dan Kecamatan Kabupaten Subang. Dengan jarak tempuh dari kecamatan ke kota kabupaten sekira 15 Km dengan waktu tempuh 120 menit (2 jam) (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2011).

Luas Kecamatan Rancakalong sekitar 7.968.289 ha. Keadaan tanahnya berbukit-bukit. dipagari oleh Gunung Cupu di sebelah barat dan Gunung Nangela di sebelah utara serta Gunung Kareumbi di sebelah selatan. Tanahnya sekitar 90% terdiri dari perbukitan 7% lembah dan dataran rendah, 3% kawasan hutan tutupan. Terdapat tiga buah sungai kecil yang mengalir melewati Kecamatan Rancakalong ini, yaitu Sungai Cipeles, Cipongkor dan Ciherang. Curah hujan di Kecamatan Rancakalong berkisar antara 2.000 - 2.100 mm pertahun. Meskipun tanahnya

bewarna merah tetapi sangat subur untuk lahan pertanian. Penggunaan tanahnya adalah untuk kegiatan produksi pertanian, pemukiman, dan lain-lain (Kartikasari, 1991).

Penggunaan luas lahan menurut jenis penggunaannya adalah lahan sawah dan lahan darat, dengan rincian sebagai berikut. Lahan sawah terdiri dari tiga jenis: teknis, setengah teknis, dan nonteknis, dengan jumlah total keseluruhan dari tiap desa 262 Ha. Lahan darat digunakan atas: pekarangan, ladang, perkebunan, kehutanan, *pangangonan*, dan lain-lain, dengan jumlah total keseluruhan 12.654 Ha. Penggunaan tanah darat ini berjumlah total 6.029 Ha dengan rincian digunakan untuk: pekarangan, tegal, kolam, hutan rakyat, dan hutan negara.

Tenaga perangkat kecamatan berjumlah 60 orang di bawah kepemimpinan H. Y. Karyono, M.Sos., M.Si. dengan rincian sebagai berikut: camat, seccam, lima kasi (pemerintahan, umum, tantrib, PMD, keuangan), tiga kasubag (keuangan, program, umum), 17 pelaksana, lima sekdes, dan 29 sukwan. Tenaga perangkat desa Kecamatan Rancakalong berjumlah 300 orang. Jumlah anggota BPD yang telah disahkan berjumlah 28 orang.

Jumlah penduduk Kecamatan Rancakalong sampai tahun 2011 adalah berjumlah 37.839 orang dengan rincian jumlah laki-laki 18.839 dan perempuan 19.002 orang. Semua merupakan WNI dan beragama Islam. Jumlah KK di kecamatan ini adalah 12.785 orang dengan menempati kepadatan wilayah 4.724 per Km² dari luas 45,7 Km².

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tiap desa/kelurahan adalah 16.502 jiwa, dengan urutan tertinggi adalah petani 5.993 jiwa, buruh tani 5.452 jiwa, pedagang 1.390 jiwa, buruh/karyawan 804 jiwa, PNS, TNI, POLRI 495 jiwa, wiraswasta 2.217 jiwa, dan pensiunan 155 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya adalah sebagai berikut. Tamat SD 19.473 jiwa, tamat SLTP 5.467 jiwa, tamat SMU 2.411 jiwa, tamat PT 670 jiwa, tidak tamat SD 402 jiwa, tidak tamat SMP 18 jiwa, tidak tamat SMU 40 jiwa, tidak tamat PT 1 jiwa, tidak sekolah 993 jiwa, dan belum sekolah 3.956 jiwa. Adapun jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Rancakalong adalah

sebagai berikut: TK 10 sekolah, SD 28 sekolah, SMP enam sekolah, SMU satu sekolah, Tsanawiyah 13 sekolah, dan Ibtidaiyah tiga sekolah.

Desa-desa yang menjadi bagian Kecamatan Rancakalong adalah: (1) Cibunar, (2) Cibungur, (3) Nagarawangi, (4) Pamekaran, (5) Pangadegan, (6) Pasirbiru, (7) Rancakalong, (8) Sukahayu, (9) Sukamaju, (10) Sukasirna. Dari 10 desa tersebut lokasi penelitian dilakukan di lima desa sesuai dengan keberadaan *rurukan* yang berjumlah lima dan tersebar di lima desa. Adapun lima desa yang menjadi lokasi khusus penelitian adalah: (1) Cibunar, (2) Nagarawangi, (3) Pamekaran, (4) Rancakalong, dan (5) Pasirbiru (lihat Tabel)

Tabel 3.4 DESA DAN LOKASI PENELITIAN

No	Desa di Rancakalong	Lokasi Penelitian
1	Cibunar	√
2	Cibungur	
3	Nagarawangi	√
4	Pamekaran	√
5	Pangadegan	
6	Pasirbiru	√
7	Rancakalong	√
8	Sukahayu	
9	Sukamaju	
10	Sukasirna	

Kelima desa itu akan ditinjau mengenai infrastrukturnya, sehingga akan terlihat relevansi antara topografi, geografi, dan monografi desa-desa itu dengan upacara *ngalaksa*; sebagai salah satu upacara memuliakan padi di tatar Sunda.

3.4.2 Tinjauan Infrastruktur Desa Lokasi Penelitian

Lima desa yang menjadi lokasi penelitian adalah sebagai berikut: (1) Desa Rancakalong, (2) Desa Cibunar, (3) Desa Nagarawangi, (4) Desa Pamekaran, dan (5) Desa Pamekaran.

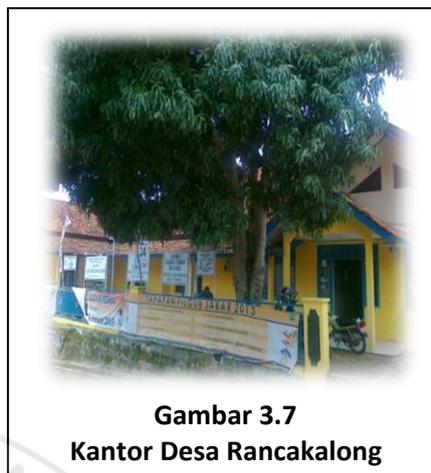
3.4.2.1 Desa Rancakalong

Desa Rancakalong berada pada dataran tinggi antara 501-1000 m dpl, dengan luas lokasi 385.000 ha, serta curah hujan rata-rata 1500-3000 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 22-26° C. Dua sungai mengalir di desa ini. Secara geografis, batas Desa Rancakalong adalah demikian. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Cibunar dan Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pamekaran Kecamatan Rancakalong, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasirbiru Kecamatan Rancakalong.

Secara administratif, Desa Rancakalong termasuk pada pemerintahan Kecamatan Rancakalong yang terbentuk dari tiga dusun, yaitu: Dusun Rancakalong, Dusun Pasir, dan Dusun Sindang (Kartikasari, 1999) dan sembilan kampung (Ningsih, 2005). Desa Rancakalong saat ini dipimpin oleh Kepala Desa H. Emang Sulaeman. Obitasi desa ini ke kecamatan adalah 2,5 km dengan waktu tempuh 15 menit, sedangkan obitasi jarak tempuh ke kabupaten 16 Km dengan waktu tempuh 120 menit.

Desa dengan luas pesawahan 155,784 ha/m² ini berpenduduk sekira 4.098 jiwa, dengan jumlah KK 1,458 jiwa. Adapun rincian jenis kelamin laki-laki 2.025 jiwa dan jenis kelamin perempuan 2.073 jiwa. Semua penduduknya didata beragama Islam bersuku Sunda dan mata pencaharian pokoknya sebagai petani.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Rancakalong sebagian besar adalah lulusan SD/ sederajat yang berjumlah 2.238 jiwa, SMP/ sederajat 458 jiwa, SMU/ sederajat 273 jiwa, PT (D1 dan S1) 82 jiwa (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009; 2011).



Gambar 3.7
Kantor Desa Rancakalong

3.4.2.2 Desa Cibunar

Desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, dan di sebelah barat berbatasan dengan hutan negara. Desa Cibunar berada pada dataran tinggi antara 500-1000 m dpl, dengan curah hujan rata-rata 1500-3000 mm/tahun dengan suhu rata-rata antara 22-25° C.

Desa Cibunar saat ini berada di bawah kepemimpinan PJS, Drs. Nanang Supriatna. Luas desa ini adalah 406.000 ha dengan total tanah pertanian sawah seluas 60.000 ha dan produksi pertahun adalah 521 kwintal. Dengan mudah saja dapat diperkirakan mata pencaharian penduduk Desa Cibunar secara umum adalah petani, yaitu sejumlah 681 jiwa, selebihnya adalah buruh tani, pedagang, buruh/karyawan, PNS, wiraswasta, dan pensiunan.

Secara administratif, Desa Cibunar termasuk pada pemerintahan Kecamatan Rancakalong, dengan obitasi jarak tempuh ke kecamatan 2,5 km dengan waktu 15 menit, sedangkan obitasi jarak tempuh ke kabupaten yaitu 17 km dengan waktu tempuh 120 menit.

Potensi penduduk Desa Cibunar berjumlah 2.828 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki 1.407 jiwa dan jenis kelamin perempuan 1.431 jiwa. Jumlah KK di desa ini adalah 1.019 KK dengan kepadatan persebaran penduduk 251 jiwa/km². Semua penduduk desa ini beragama Islam dengan suku bangsa Sunda.

Potensi pendidikan di Desa ini bisa dilihat dari rincian berdasarkan lembaga pendidikan yang ditamatkannya. Rincian tersebut adalah demikian, tamatan: SD/ sederajat 2.011 jiwa, SLTP/ sederajat 336 jiwa, SMU/ sederajat 192, PT 230 jiwa (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009; 2011).



Gambar.3.8
Kepala Desa dan Peneliti di Depan Kantor Desa Cibunar

3.4.2.3 Desa Pamekaran

Desa ini adalah hasil dari pengembangan dari Desa Rancakalong, sehingga dinamakan Desa Pamekaran. Kepala Desa Pamekaran bernama Nono Karyana. Desa yang luasnya 374.000 ha dihuni oleh 1105 KK dengan kepadatan 850/km² ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa



Gambar 3.9
Kantor Desa Pamekaran

Nagarawangi Kecamatan Rancakalong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ciherang Kecamatan sumedang selatan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sirnamulya Kecamatan Sumedang Utara.

Secara administratif Desa Pamekaran dibawah pemerintahan Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Orbitasi jarak tempuh dari desa ini ke kecamatan adalah 5 km dengan waktu tempuh 30 menit, sedangkan orbitasi ke kabupaten adalah 21 km dengan jarak tempuh 170 menit.

Di Pamekaran ini, luas sawahnya lebih sedikit dibandingkan dengan luas ladang dan hutan (milik perhutani dan perseorangan). Luas sawahnya sekira 25 ha saja dengan penghasilan 1,250 ton/ha. Selain itu, terdapat lahan kritis seluas 20 ha/m². Uniknya, di pamekaran ini terdata sekira 100 pohon *kawung* yang niranya diambil untuk diolah menjadi gula *kawung*. Curah hujan yang turun di Desa Pamekaran adalah antara 1500-2000 m pertahun dengan suhu rata-rata harian 24-27° C. Tinggi dari permukaan laut adalah 900 m dan terendahnya 700 m.

Peternakan sapi agak lumayan juga sebagai potensi desa, dengan jumlah 53 ekor sapi yang terdapat di di desa ini, telah menghasilkan 2.450 kg susu dan 3.850 kg daging pertahunnya. Dari data yang disusun oleh Pemerintah kabupaten sumedang (2011), petani dan buruh tani adalah mata pencaharian pokok penduduk desa ini.

Potensi penduduk desa ini adalah berjumlah 3.129 jiwa, dengan rincian 1.512 jiwa laki-laki dan 1.571 jiwa perempuan. Keseluruhannya dilaporkan beragama Islam, WNI dan suku bangsanya adalah Sunda. Adapun pendidikan dari

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Desa Pamekaran ini adalah: tamat SD/ sederajat 1.872 jiwa, tamat SMP/ sederajat 410 jiwa, tamat SMU/ sederajat 211 jiwa, dan tamat PT 34 jiwa (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009; 2011).

3.4.2.4 Desa Nagarawangi

Desa dengan luas 400.000 ha/km² dihuni oleh 1.657 KK dengan kepadatan 350 jiwa/km² ini, saat ini dipimpin Kepala Desa Karyana. Desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pangadegan Kecamatan Rancakalong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukahayu



Gambar 3.10
Kantor Desa Nagarawangi

Kecamatan Rancakalong, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong.

Orbitasi jarak desa ini dengan kecamatan adalah 0,5 km dengan waktu tempuh 5 menit kendaraan bermotor. Orbitasi jarak ke kota kabupaten adalah 15 km dengan waktu tempuh 120 menit.

Curah hujan yang turun di desa ini sekira 2000 mm dengan kelembaban cuaca 20° C dan suhu rata-rata harian 23-24° C. Tinggi tempat dari permukaan laut adalah 700 mdl. Hal ini menjadikan kesuburan tanah di Nagarawangi patut diperhitungkan. Dengan luas lahan pesawahan 110,85 ha dan perkebunan 295, 45 ha, dengan mudah ditebak bahwa mata pencaharian penduduk desa ini adalah petani.

Jumlah petani dilaporkan sebanyak 972 jiwa dan buruh tani 457 jiwa. Jumlah petani yang peternak ada 181 jiwa dengan perkiraan populasi sapi 265 ekor. Kebanyakan para petani yang juga peternak tersebut mengambil daging sapihnya bukan susunya. Selain petani, tentu saja terdapat mata pencaharian lain yakni, pedagang, buruh/karyawan, PNS/POLRI/TNI, wiraswasta, dan pensiunan.

Jumlah keseluruhan penduduknya adalah 4.667 jiwa, dengan rincian laki-laki 2.337 jiwa dan perempuan 2.330 jiwa. Semuanya dilaporkan beragama Islam, WNI, dan suku bangsanya Sunda. Adapun pendidikan masyarakat Desa Nagarawangi adalah sebagai berikut. Penduduk yang tamat SD/ sederajat 1.183 jiwa, tamat SMP/ sederajat 1.157 jiwa, tamat SMU/ sederajat 131 jiwa, tamat PT 73 jiwa (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009; 2011).

3.4.2.5 Desa Pasirbiru

Desa Pasirbiru ini dipimpin oleh Kepala Desa Maman Sukirman. Dengan luas wilayah 401.200 ha, desa ini terletak di sebelah selatan ibukota Kecamatan Rancakalong dan merupakan gerbang selatan memasuki Kecamatan Rancakalong, dan berada di pinggir jalan propinsi yang merupakan akses jalan Tanjungsari-Sumedang-Subang.



Gambar 3.11 Kantor Desa Pasirbiru

Desa Pasirbiru letaknya berbatasan dengan wilayah lainnya. Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran Kecamatan Rancakalong, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cijeruk Kecamatan Rancakalong, di sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukasirnarasa Kecamatan Rancakalong.

Wilayah Pasirbiru merupakan perbukitan dengan ketinggian 600-700 di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24-25° C. Orbitasi jarak tempuh Desa Pasirbiru ke kecamatan adalah 4 km dengan waktu tempuh 20 menit, sedangkan orbitasi jarak tempuh ke kabupaten adalah 14 km dengan waktu tempuh 120 menit.

Jumlah penduduk Desa Pasirbiru adalah 4.044, dengan rincian 2.017 laki-laki dan 2.027 perempuan. Adapun jumlah KK-nya adalah 1.546 jiwa yang menempati kepadatan 386 jiwa/km². Semua beragama Islam dan merupakan WNI dan bersuku bangsa Sunda. Pendidikan penduduk Desa Pasirbiru adalah sebagai

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikut: tamat SD/ sederajat 2.541 jiwa, tamat SMP/ sederajat 411 jiwa, tamat SMU/ sederajat 201 jiwa, tamat PT 28 jiwa.

Mata pencaharian utama masyarakat setempat adalah petani 497 jiwa dan buruh tani sebanyak 452 jiwa, di samping mata pencaharian-mata pencaharian yang lain. Adapun lahan pertanian sawah yang digarap masyarakat setempat luasnya 189,27 ha, ladang dan tegalan 136,3 ha, *pangangonan* 28 ha (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2009; 2011).

3.4.3 Tinjauan Superstruktur Kecamatan Rancakalong

Penduduk Rancakalong, walaupun seluruhnya mengaku beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih mempercayai kekuatan animisme dan dinamisme, terutama kekuatan nenek moyang yang dianggap leluhurnya. Kekuatan leluhur ini disebutnya sebagai *ajaran karuhun* dan *tali paranti*.

Memang *ajaran karuhun* dan *tali paranti* ini berada dalam kerangka keislaman, artinya ajaran karuhun berada dalam karakter Islami dan memberikan ciri pada interaksi sosialnya. Pada praktiknya sinkretisme tetap berbaaur dengan ajaran Islam. Misalnya saja kepercayaan pada tempat-tempat yang dianggap keramat yang dipimpin oleh para *karuhun*. Lihat tabel berikut.

Tabel 3.5 TEMPAT-TEMPAT YANG DIANGGAP KERAMAT

No	Nama Tempat	Alamat/Lokasi	Nama Kuncen
1	Embah Jayabaya	Kp. Nangtung Ds. Ciherang	Abah Ramjali
2	Embah Miramaya	Kp. Nangtung Ds. Ciherang	Abah Ramjali
3	Embah Bungur	Ds. Rancakalong	Mama Sukarma
4	Embah Sapingping	Kp. Cijeruk Ds. Cijeruk	Mama Karya
5	Uyut Sanglir	Ds. Pamulihan	Abah Ateng
6	Embah Singajaya	Ds. Cikoneng	Abah Kori
7	Dalem Haji	Kp. Cijeruk Ds. Cijeruk	Mama Karya

(Sumber: Ningsih, 2005)

Di Kecamatan Rancakalong terdapat berbagai-bagai kesenian Sunda yang unik dan menarik. Kesenian-kesenian tersebut erat kaitannya dengan ritual kehidupan keseharian masyarakat Rancakalong, terutama kesenian Tarawangsa. Grup kesenian ini banyak dijumpai di Kecamatan Rancakalong, hampir setiap desa di kecamatan ini mempunyai grup kesenian Tarawangsa lebih dari tiga.

Tabel 3.6 KESENIAN DI KECAMATAN RANCAKALONG

No	Nama Kesenian
1	Tarawangsa
2	Rengkong
3	Beluk
4	Kuda Rénggong
5	Réak
6	Rudat
7	Singa dépok
8	Terbang; Gembyung; Pakbrung; Bing-brung
9	Bangréng
10	Réak
11	Kliningan/jaipongan
12	Wayang golék
13	Degung
14	Seni ukir/ngawayang
15	Penca silat
16	Réog
17	Tagoni
18	Badingkut
19	Umbul
20	Genggong

(Sumber: Ningsih, 2005 dan Herlina L, 2008)

Selain keyakinan dan kesenian, mitos dan ritual di Kecamatan Rancakalong ini masih dipertahankan dan dilaksanakan. Mitos berkembang dalam cerita, mantra, dan ritual (upacara-upacara adat).

Banyak sekali cerita rakyat yang hidup di Kecamatan Rancakalong. Bukti hal ini adalah sebuah skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI karya Lina Ratna Wiati (2005) dengan judul “Dongeng di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang”.

Selain dongeng, masyarakat Rancakalong, di lima desa lokasi penelitian menyimpan sastra lisan puisi mantra. Mantra bagi masyarakat tradisional adalah

sesuatu yang penting dan dirahasiakan, karena berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap leluhurnya. Mantra-mantra mengiringi mitos dan ritual. Pun demikian dengan *ngalaksa*, mantra tak henti dibacakan sejak awal kegiatan sampai akhir kegiatan.

Upacara adalah praktik ritual. Di Kecamatan Rancakalong ini upacara-upacara adat atau tradisi banyak dijumpai, baik yang berhubungan dengan agama Islam maupun dengan ajaran leluhur, terutama memuliakan padi. Upacara yang dinilai puncak pemuliaan padi adalah *ngalaksa*, yang diteliti pada penelitian ini.

Tabel 3.7 UPACARA ADAT DI KECAMATAN RANCAKALONG

No	Nama Upacara Adat	Sifat
1	Ngukus	Individual
2	Nitipeun (meunang tandur)	Individual
3	Nyalin	Individual
4	Tarawangsa	Individual
5	Bubur Suro	Kolektif
6	Hajat Golong	Individual
7	Rebo Wekasan	Individual
8	<i>Ngalaksa</i>	Kolektif
9	Numbal Bumi	Kolektif
10	Owar	Individual
11	Muludan	Kolektif

(Ningsih, 2005; Herlina L, 2008; Wawancara, 2011-2012)

Superstruktur masyarakat Rancakalong ini memperlihatkan kekuatan pengetahuan, spiritual, emosional, perasaan, dan psikomotoris tradisional masyarakat Rancakalong, belum lagi jika dilihat unsur kesejarahan Rancakalong yang merupakan bagian integral dari kesejarahan Sumedang. Tentulah dapat dimengerti upacara *ngalaksa* hidup dan bertahan di Rancakalong.

3.5 Sumber Data

Penelitian tradisi lisan menggunakan data kualitatif berupa orang atau informan yang dipilih secara *purposive*, atas pertimbangan-pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Sudah barang tentu, informan yang dipilih sudah dikenal terlebih dahulu dan diketahui sifat-sifatnya, asli orang Rancakalong atau

setidaknya mempunyai hubungan emosional yang baik dengan Rancakalong, tahu dan hapal sejarah serta pelaksanaan upacara *ngalaksa*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan terlibat. Wawancara mendalam dan terbuka, dimaksudkan untuk mendapat acuan langsung dari informan tentang pengetahuan, pendapat, dan pengalamannya. Pengamatan terlibat di lapangan, dimaksudkan untuk mendapatkan data secara rinci tentang peristiwa, kegiatan, perilaku, dan tindakan informan, serta interaksi sosial lainnya.

Data sekunder diperoleh dari: penelusuran kepustakaan atau penelaahan terhadap bahan tertulis dan perekaman dan pendokumentasian, dengan maksud untuk membantu peneliti apabila terdapat data yang terlewat atau lupa tidak tercatat, sehingga dapat diputar ulang, walaupun nuasanya sudah berubah.

Tabel 3.8 SUMBER DATA PENELITIAN

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Mama Sukarma 	75 tahun	Sesepuh Rancakalong
2	Drs. Nanang Supriatna 	53 tahun	PJS Kepala Desa Ds. Cibunar
3	Aki Atang 	65 tahun	Ketua <i>Rurukan</i> Cibunar

4	Aki Oling 	55 tahun	Sesepuh <i>Rurukan</i> Cibunar
5	Eneh Kasih 	62 tahun	Istri Ketua <i>Rurukan</i> Cibunar
6	Eneh Edoh 	60 tahun	Adik Istri Ketua <i>Rurukan</i> Cibunar
4	Aki Momon 	72 tahun	Ketua <i>Rurukan</i> Pamekaran
5	Pa Mamat 	54 tahun	Ketua <i>Rurukan</i> Pasirbiru
6	Pa Oma 	57 tahun	Ketua <i>Rurukan</i> Nagarawangi
7	Aki Oting 	70 tahun	Ketua <i>Rurukan</i> Rancakalong

3.6 Proses Analisis Data

Analisis data yang dimaksud dalam penelitian tradisi lisan adalah proses menganalisis keseluruhan semua data yang diperoleh baik di perpustakaan maupun di lapangan, kemudian dipelajari dan diolah terus-menerus secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian tradisi lisan menggunakan analisis kualitatif, sehingga data yang didapatkan dianalisis secara empiris supaya mudah dipahami. Walaupun ada kuantifikasi sebenarnya dipakai untuk menunjang saja dan memberikan pemahaman secara konkrit, misalnya yang berkaitan dengan angka-angka demografi.

Selain itu, analisis data dilaksanakan secara bertahap, yaitu pada saat di lapangan sudah dilakukan analisis mikro untuk melihat identifikasi permasalahan penelitian yang terkait dengan dinamika masyarakat Rancakalong dan kebudayaannya, juga terkait dengan hegemoni terhadap *ngalaksa*, terutama berupa intervensi langsung yang dilakukan oleh kekuasaan.

Pada tahap berikutnya analisis data berhubungan dengan tahap pemusatan dan menjurus ke makro. Dalam hal ini peneliti mencari hubungan antar pemilahan data dalam setiap data yang ditemukan, khususnya yang menyangkut *ngalaksa* yang sedang berkembang di daerah Rancakalong.

Selanjutnya analisis data pada tahap integrasi ditujukan untuk merumuskan temuan lapangan secara komprehensif yang menjadi fokus tempat menyatunya hasil temuan lapangan yang lain dengan konsep pendidikan karakter (dunia pendidikan) dengan mengadakan komparasi atau mencari hubungan antar keduanya. Jadi, analisis data dalam penelitian tradisi lisan adalah menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan (menginterpretasikan), dan memaknainya.

3.7 Penyajian Hasil Analisis Data

Sebagaimana diuraikan di depan, bahwa penelitian tradisi lisan bersifat kualitatif yang merupakan proses berkesinambungan, sehingga semenjak dari pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, dapat dilaksanakan secara

bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data dilakukan tidak harus menunggu semua data terkumpul, demikian pula analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Akan tetapi sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis secara bersamaan. Pada saat menganalisis data, peneliti dapat pula kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan memformulasikan semua data/informasi yang sudah dianalisis, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan penelitian. Prinsip dasar penyajian hasil analisis data adalah menyampaikan pemahaman peneliti tentang sesuatu hal kepada orang lain, sedangkan cara penyajian hasil analisis data dalam penelitian tradisi lisan digunakan dengan menggabungkan secara formal dan secara informal.

Penyajian hasil analisis data yang bersifat formal, yaitu dengan menggunakan tabel, diagram, dan gambar, tetapi bukan dalam model statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kata-kata (kalimat) dan tidak dalam bentuk angka, sehingga penyajiannya tidak berupa tabel, diagram, dan gambar seperti dalam statistik. Data disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan tak langsung dari hasil wawancara mendalam dengan para informan di lapangan.

Selanjutnya, penyajian hasil analisis data yang bersifat informal, dapat digunakan dengan tujuan untuk memahami teks yang mendasari perilaku masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara mendalam interaksi sosial-budaya yang sangat kompleks, di samping mementingkan ketepatan dan kecukupan data, sehingga penekanannya terletak pada validitas data. Selain itu, penyajian hasil analisis data yang bersifat informal, dapat digunakan karena makna teks lebih bersifat verbal dan memiliki struktur naratif. Hasil analisis data dan interpretasi tentang makna teks tersebut dicari keterkaitannya dengan fenomena budaya yang diteliti, kemudian dideskripsikan sesuai realitas di luar teks.

Jadi kedua cara tersebut baik yang disajikan secara formal (tabel, diagram, gambar) maupun yang informal (naratif), sesungguhnya saling melengkapi, bahkan membantu mendeskripsikan temuan dan pembahasan. Pada akhirnya penyajian hasil analisis data di depan disusun menjadi pemikiran yang komprehensif, kemudian secara eksplisit penelitian tradisi lisan disimpulkan, termasuk disusun temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.



3.8 Desain Penelitian

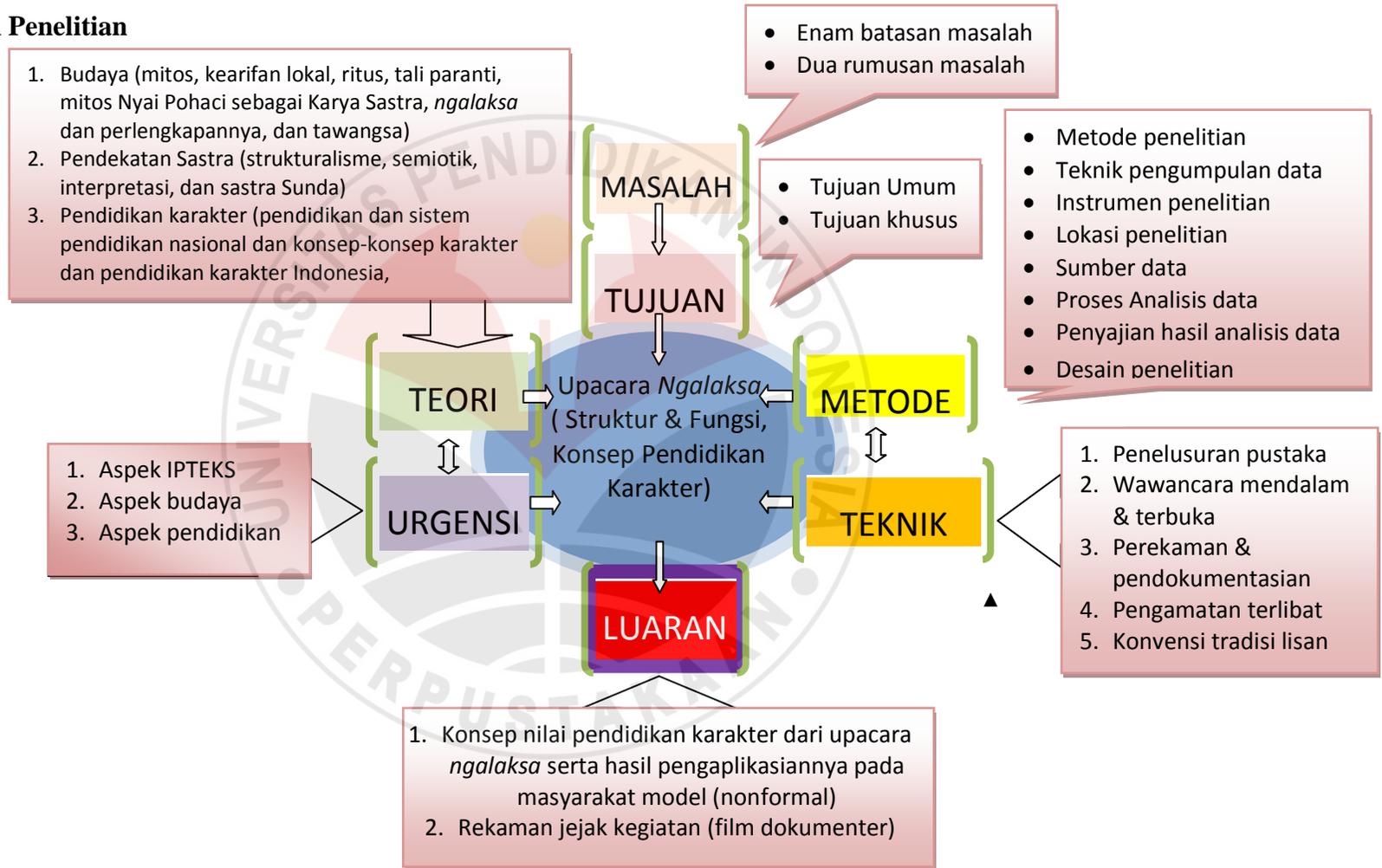


Diagram 3.1 Desain Penelitian

3.9 Paradigma Penelitian

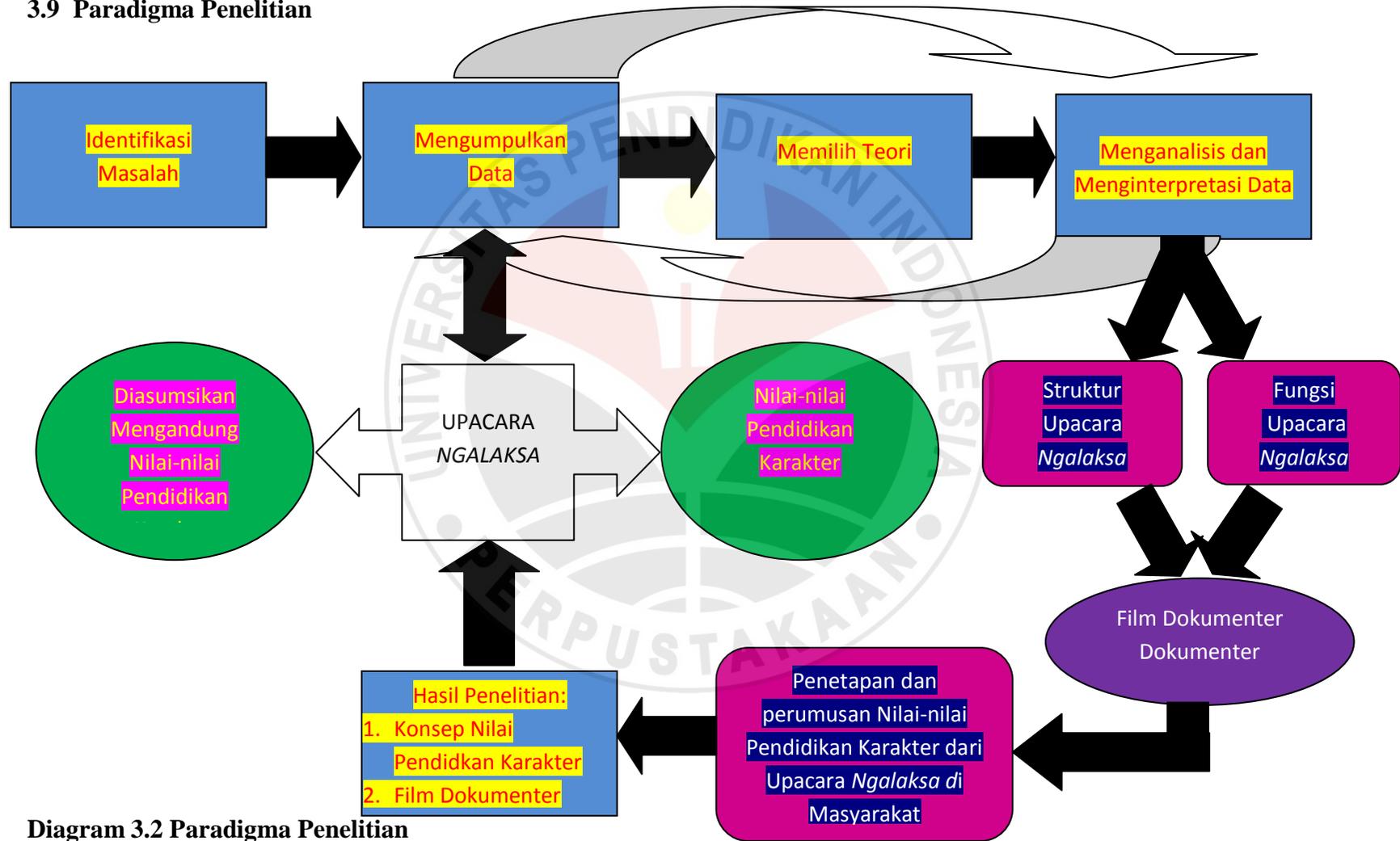


Diagram 3.2 Paradigma Penelitian

Retty Isnendes, 2013

Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu